

**WAYANG SADHA: POTRET REALITAS SOSIAL KEAGAMAAN  
MASYARAKAT DI DESA BEJIHARJO, KECAMATAN KARANGMOJO,  
GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Disusun oleh;  
**Abul A'la Almaududi**  
**10540019**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 513/Un. 02/ DU./PP. 05.03/2017

Tugas Akhir dengan Judul

: WAYANG SADHA: POTRET REALITAS SOSIAL  
KEAGAMAAN DIDEDESA BEJIHARJO, KARANGMOJO,  
GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

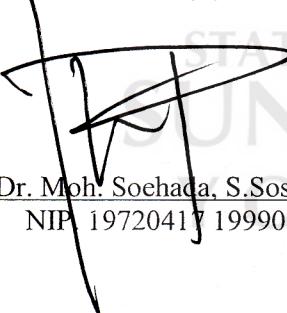
Nama : ABUL A'LA ALMAUDUDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 10540019  
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Februari 2017  
Nilai Ujian Tugas Akhir : 79 (B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

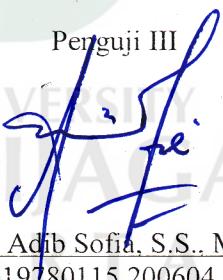
TIM UJIAN TUGAS AKHIR  
Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP. 19691017 200212 100 1

Penguji II

  
Dr. Moh. Soehada, S.Sos. M.Hum.  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji III

  
Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M. Hum  
NIP. 19780115 200604 2 001

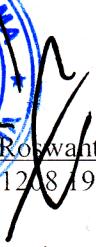
Yogyakarta, 7 Maret 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

D E K A N



  
Dr. Akim Roswantoro, M.Ag

NIP. 19681208 199803 1 002

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si  
Dosen Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

### **NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Abul A'la Almaududi

Lamp :-

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb*

Setelah melalui proses bimbingan/konsultasi dan perbaikan sepenuhnya kami berpendapat bahwa skripsi Saudara

Nama	:	Abul A'la Almaududi
NIM.	:	10540019
Jurusan/Prodi	:	Sosiologi Agama
Judul	:	Wayang Sadha: Potret Realitas Religi Rakyat Jelata

Telah dapat diujikan dihadapkan sidang *Munaqasyah* sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Demikian pengajuan ini disampaikan, terima kasih

*Wassaamualaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 28 Februari 2017

Pembimbing

**Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si**  
**NIP. 19691017 200212 1 001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abul A'la Almaududi  
NIM : 10540019  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat rumah : JL. KM SOLEH Mandaran, Puger, Jember  
Alamatdi Yogyakarta : JL. Hastina Demangan Yogyakarta  
Telp./Hp. : 082230725519  
Judul : Wayang Sadha: Potret Realitas Sosial  
Keagamaan Masyarakat di Desa Bejiharjo,  
Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2017



ng menyatakan,

Abul A'la Almaududi  
Nim: 10540019

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada :

Almamater tercinta  
Jurusan Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta



## MOTTO

بَلْغُوا عَنِي وَلَوْ آتَيْهُ

“Sampaikanlah dari-Ku walau hanya satu ayat” (HR. Al-Bukhori)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Sumber hadits shohih Imam Al-Bukhori,3/1275, no. 3274

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya melalui ungkapan terindah Al-hamdulillahi robbi al-amin, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Wayang Sadha: Potret Realitas Religi Rakyat Jelata (Studi di Desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta). Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw, keluarga, beserta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa berjuang dalam mengemban amanah agama Allah di muka bumi.

Tak terasa selesai sudah proses sementara perjalanan panjang dalam tholabu al-ilmi di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Proses demi proses telah penulis lalui bersama dalam ruang dialektika yang telah sedikit banyak memberikan sebuah jawaban kepada penulis arti dari sebuah kehidupan ini. Penyelesaian karya ini merupakan bagian dari hasil pergulatan proses pengetahuan dalam kehidupan (realitas sosial) yang penulis nikmati.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan. Maka dari itu, perkenankanlah kami menyampaikan sebagai wujud syukur, pada kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, PhD selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si atas kesabaran serta motivasinya dalam membimbing penulis yang juga memberi inspirasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Masroer, S. Ag. M. Si selaku pembimbing akademik penulis.
6. Seluruh Dosen serta pegawai di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Keluarga tercinta (kedua orang tua H. Imron Rosyidi dan Qurratu Aini, Lek Kaji Murtadlo dan Bu Lek Indah beserta seluruh keluaraga) yang selalu memberi bantuan uang saku kuliah selama berstudi serta memberikan semangat penulis dalam *tholabu al-ilmi*.
8. Seluruh keluarga Korp Perjuangan '10, Tidak ada kata lain lagi selain berterima kasih yang sebesar-besarnya. Sudah memberikan saya untuk berproses dari awal hingga akhir.
9. Dhahirotul Qomariyah Nadhirah yang selalu memberikan spirit dan support untuk segera diselesaikannya skripsi ini. Atas semangat yang dia berikan lewat kasih sayangnya. Tanpa sesuatu yang dia berikan skripsi ini tidak akan pernah terwujud.
10. Muhammad Jakfar, Holil (Sabda), Bad, Erik, Ainur, Marcuse, Pak Kiayi Topik, Adhim, Topan, Adhari Siregar semua orang menemani proses terbentuknya Skripsi ini.

11. Keluarga besar LIMAGOYA yang selalu menuntun penulis dalam berkarya dan berkreasi.
12. Segenap pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada mereka, penulis hanya bisa memanjatkan doa kepada Allah SWT. Semoga setiap kebaikan dan bantuan dalam segala bentuk, jenis dan jumlahnya mendapatkan balasan dan imbalan dengan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Dengan selesainya penulisan skripsi ini, peneliti sangat mengharapkan adanya masukan, kritik dan saran konstruktif dari semua pihak. Karena dengan masukan dan kritik itulah, penulis dapat memperbaiki diri, demi kemaslahatan di masa-masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis menyampaikan pertaubatan kepada Allah, serta permohonan maaf kepada semua pihak, atas segala bentuk kekhilafan dan keteledoran yang telah penulis perbuat. Semoga skripsi ini berkah dan bermanfaat. Amien.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Abul A'la Almaududi**  
**10540019**

## ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul Wayang Sadha: Potret Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta. Wayang Sadha merupakan produk kebudayaan masyarakat lokal Bejiharjo yang mulai ada dan dirintis pada tahun 2011 oleh warga setempat, Marsono. Seperti produk kebudayaan lainnya, Wayang Sadha memiliki akses praktis dengan menjangkau kegiatan sehari-hari masyarakat Bejiharjo.

Kebudayaan lokal merupakan suatu hal yang dapat merubah kehidupan manusia, dalam segala hal budaya mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat. Eksistensi wayang, secara historis, telah ada dan bisa terlacak sejak 1500 SM. secara sporadis menjarak dari agama dan budaya luar masuk ke Indonesia. Menjauh dari itu, Wayang Sadha yang terletak di desa Bejiharjo merupakan salah satu bentuk—dari sekian banyak produk budaya—pelestarian budaya dan membentuk karakter bangsa yang bermoral melalui budaya wayang. Konsep upaya pembentukan karakter masyarakat yang lebih baik lewat budaya wayang menjadi prioritas utama dalam Wayang Sadha ini.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger. Pendekatan ini mengandaikan bahwa realitas merupakan konstruk individu, tidak sebaliknya. Maka, dengan pengandaian, akan menarasikan proses konstruksi realitas sosial keagamaan masyarakat Bejiharjo. Proses-proses tersebut akan didedah menggunakan teori Peter L. Berger tentang internalisasi, objektivasi serta eksternalisasi. Varian-varian realitas sosial masyarakat Bejiharjo yang mengindikasikan sisi-sisi sosial-keagamaan akan diurai dengan tiga proses di muka. Penelitian ini dilakukan langsung turun lapangan untuk meninjau suatu permasalahan dari sudut metode riset yang ada terhadap masyarakat Bejiharjo terutama komunitas wayang di dalamnya. Wayang Sedha, dengan menggunakan metodologi penelitian ini, akan diurai sisi-sisi historis serta substansi yang melatar—ataupun ada di dalamnya—eksistensi keberadaannya. Aspek *tontonan* serta *tuntunan* menjadi tolak-ukur yang diajukan metodologi ini sejalan dengan tema skripsi.

Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa adanya penerapan pelestarian budaya yang diterapkan oleh pihak pendiri di desa Bejiharjo melalui Wayang Sadha, Wayang Sadha banyak mengambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga dalam penelitian ini mencoba untuk mendedah relevansi antara eksistensi Wayang Sadha, di satu sisi, dengan nilai-nilai ataupun tradisi Jawa yang internalisasi secara sengaja oleh pendirinya. Di luar itu semua, skripsi ini mencoba untuk menarik proses simbolisasi yang diakibatkan oleh eksistensi Wayang Sadha terhadap kondisi sosial masyarakat Bejiharjo. Bahkan, penulis akan memposisikan Wayang Sadha sebagai produk seni-budaya yang, di dalam skripsi ini, akan dielaborsi dalam konteks seni-pertunjukan atau pagelaran.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	
DAFTAR ISI .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Dan Sifat Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA BEJIHARJO</b>	
A. Kondisi Geografis .....	18
1. Luas Wilayah .....	18
2. Batas Wilayah .....	19
3. Kondisi Geografis .....	19
4. Orbitasi .....	19
5. Keadaan Demografis Januari 2016 .....	20

B. Kondisi Sosial Ekonomi .....	22
1. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian ..	22
2. Penduduk .....	24
3. Mata Pencaharian .....	24
4. Pola Penggunaan Tanah .....	24
5. Pemilikan Ternak .....	24
6. Pemilikan Sertifikat Tanah.....	24
7. Sarana Dan Prasarana Desa.....	25
C. Kondisi Pemerintah Desa .....	26
1. Pembagian Wilayah Desa .....	26
D. Kondisi Keagamaan .....	27
1. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penganut Kepercayaan Terhadap TYME .....	28
2. Prasarana Ibadah .....	28
E. Kondisi Pendidikan .....	29
F. Kesenian Secara Umum Di Desa Bejiharjo .....	30

## **BAB III SENI PERTUNJUKAN DAN REALITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT JAWA**

A. Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa .....	34
B. Kebudayaan Wayang dan Sejarah Berdirinya Sanggar Wayang Shada .....	37
C. Pentas Wayang Sadha .....	45
1. Cerita .....	46
2. Pakem.....	47
3. Tata Panggung.....	47
4. Gamelan .....	48
5. Setting Wayang .....	49
D. Wayang Sadha dan Peran dalam Kebudayaan .....	49
E. Wayang Sadha Terhadap Kemajuan Era Globalisasi	55
F. Peran Sanggar Wayang Sadha dalam kehidupan Sosial	

Masyaraat Jawa.....	57
---------------------	----

## **BAB IV CERMIN REALITAS SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DALAM EPISODIK WAYANG SADHA**

A. Nilai-Nilai Pagelaran Wayang Sadha .....	62
B. Realitas Sosial Keagamaan Masyarakat Dalam Episodik Pagelaran Wayang Sadha .....	72
C. Dampak Realitas Sosial Keagamaan Wayang Sadha Bagi Kehidupan Masyarakat Bejiharjo.....	78

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khazanah budaya. Masyarakat majemuk yang hidup di seluruh wilayah Nusantara, meliputi berbagai macam adat istiadat dan seni budaya yang khas dan menarik. Keanekaragaman itulah yang menjadi salah satu aset penting kemandirian berbudaya dalam bernegara, khususnya kebudayaan atau kultur yang mampu menjadi penunjang kemajuan sektor pariwisata.

Kebudayaan lokal mampu mengangkat daya tarik asing ketika mengunjungi Indonesia, khususnya wisata budaya yang merupakan literatur seni dan tradisi yang mengakar dan menjadi identitas masyarakat suku bangsa, karena itulah aspek kebudayaan menjadi nilai khusus dan memiliki peran penting bagi kemajuan suatu daerah dan identitas masyarakat lokal yang lekat dengan tradisi.

Kontak antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah menghasilkan kekayaan seni Indonesia yang luar biasa. oleh karena itu, agama Hindu dan Budha selalu melibatkan seni dalam upacara-upacara keagamaanya. Pengaruh itu berlangsung cukup lama, yaitu dari abad ke-15. Pengaruh

seni yang sangat mendalam semula terjadi di Jawa, Sumatra, Bali, bahkan juga sampai ke sebagian Kalimantan.<sup>1</sup>

Tradisi lokal yang mencakup kebudayaan Nusantara adalah *wayang*, dan merupakan tradisi masyarakat lokal yang mampu bertahan hingga sekarang. Keberadaan wayang merupakan kekayaan seni yang memiliki pesan moral bagi kehidupan, akan tetapi keberadaannya pada saat ini sangat memprihatinkan karena kurang dipelihara dengan baik, terutama oleh generasi muda Indonesia yang merupakan penerus kemajuan bangsa.

Asal usul wayang memang tidak tercatat secara akurat, namun selalu diingat dan dirasakan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan wayang selalu memiliki dampak positif yang terus berlanjut dan turun-temurun tentang eksistensinya. Karena itulah salah satu pakar wayang dan sejarawan menegaskan, bahwa wayang sudah ada sejak zaman 1500 tahun SM, jauh sebelum agama dan budaya luar masuk ke Indonesia.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Dr. G.A.J. Hazeu dalam disertasinya yang diselesaikan di Leiden tahun 1897, mengupas secara ilmiah tentang pertunjukkan wayang dan menyelidiki istilah-istilah yang terdapat dalam pertunjukkan wayang kulit, yaitu *wayang, kelir, blencong, kepyak, dalang, kotak, dan cempala*. Istilah-istilah tersebut

---

<sup>1</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta; Gajah Mada Univeristy Press, 2010) Hlm. 20.

<sup>2</sup>Nanda M.H, *Wayang*, (Yogyakarta; Bintang Cemerlang, 2010), hlm 12.

hanya terdapat dipulau Jawa. Hazeu juga mengutarakan pendapat beberapa sarjana. Crawfurt berpendapat bahwa orang Jawa penemu drama Polynesia. Hagemen berkesimpulan bahwa wayang diciptakan oleh Raden Panji Kertapati dalam abad XII yaitu dalam masa kejayaan kebudayaan yang dipengaruhi Hindu.

Poesen juga berpendapat bahwa teori Crawfurt terlalu jauh sedangkan teori Hagemen dianggapnya lebih mendekati kenyataan, bahwa pertunjukkan wayang mula-mula lahir di Jawa dengan bantuan dan bimbingan orang Hindu. Menurut Prof. Vert, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri ialah bahwa baik dalam wayang maupun dalam gamelan jelas ada pengaruh dari suatu bangsa yang mempunyai peradaban yang lebih tinggi. Sedangkan Prof. Niemann berpendapat bahwa wayang tidaklah mungkin berasal dari Hindu. Sedangkan Dr. Brandes mengemukakan beberapa pernyataan, bahwa orang Hindu mempunyai teater yang sama sekali berbeda dengan teater Jawa dan hampir seluruh istilah teknis yang terdapat dalam wayang adalah khas Jawa, bukan sansekerta.<sup>3</sup>

Pada permulaan abad XX muncullah sarjana baru yang telah menelaah secara ilmiah persoalan wayang kulit, yang secara langsung menyerang teori dan pendapat DR. G. A. J. Hazeu. Dalam bukunya, *Over den Oorsprong van Het Javaansche Tooneel* (1931), Dr. W. H. Rassers secara panjang lebar mengupas, bahwa asal dan guna pokok daripada pertunjukkan wayang kulit itu harus dicari dari seni drama

---

<sup>3</sup>Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978) hlm. 8

permainan wayang itu sendiri. Ia berpendapat bahwa pada abad ke-3 sudah diketahui bangsa Hindu telah mempunyai pertunjukkan “bayangan” yang sangat mirip dengan pertunjukkan wayang kulit di Indonesia. Dan ia menyimpulkan bahwa pertunjukkan wayang kulit bukan ciptaan asli orang Jawa tetapi Hindu-Jawa. Sebagai alasan dikemukakan antara lain dalam berbagai hal secara tradisional dan stationatis, banyak unsur kesengajaan yang dimasukkan dalam lakon wayang Mahabaratha untuk memberikan tempat bagi falsafah dan faham Indonesia pada umumnya dan hubungan dengan pemujaan-pemujaan leluhur pada khususnya. Sehingga seolah-olah semua apa yang terjadi dalam pewayangan itu adalah asli Indonesia.<sup>4</sup>

Salah satu seni pertunjukan tertua sebagaimana tercatat dalam Prasasti Balitung berangka tahun 829 Saka (907 Masehi) adalah wayang yang digelar untuk Tuhan (*si galigi mawayang buat Hyang macarita bimmaya kumara*). Dan dalam Prasasti Wilasrama yang berangka tahun 852 Saka (930 Masehi) telah menyebut keberadaan seni pertunjukan yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut Wayang Wong.<sup>5</sup> Menelusuri asal-usul wayang secara ilmiah memang bukan hal yang mudah. Sejak zaman penjajahan belanda hingga kini banyak para cendekiawan dan budayawan berusaha meneliti dan menulis tentang wayang. Ada persamaan, namun tidak sedikit yang saling silang pendapat. Hazeu berbeda pendapat dengan Rassers begitu pula

---

<sup>4</sup> Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat...* hlm. 23.

<sup>5</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Bandung; diterbitkan atas kerja sama Pustaka IIMan, Trans Pustaka, dan LTN PBNU), hlm. 134.

pandangan dari pakar Indonesia seperti K.P.A. Kusumadilaga, Ranggawarsita, Suroto, Sri Mulyono dan lain-lain.<sup>6</sup>

Selama berabad-abad, wayang berkembang menjadi beragam jenis. Jenis-jenis wayang pun sangat banyak, seperti *Wayang Purwo*, *Wayang Golek*, *Wayang Krucil*, *Wayang Beber*, *Wayang Gedog*, *Wayang Suluh*, *Wayang Titi*, *Wayang Madya*, *Wayang Wahyu* dan *Wayang Wong*.<sup>7</sup> Bisa disimpulkan jenis wayang di Indonesia sangat banyak sekali dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, karena pembuatan wayang terbuat dari bahan-bahan yang berbeda, misalnya dari kulit, kayu dan kain.

Setiap wayang pun memiliki kisah cerita yang berbeda. Terciptanya wayang juga tidak secara bersamaan akan tetapi terciptanya jenis wayang ini juga dipengaruhi oleh keadaan budaya daerah setempat. Dalam sejarah penyebaran Islam di nusantara, salah satu media yang digunakan untuk dakwah adalah wayang.

Sunan Kalijaga dan Raden Fatah sangat berjasa dalam mengembangkan wayang.<sup>8</sup> Hal ini terbukti saat Sunan Kalijaga dan Raden Fatah menyebarkan agama Islam melalui wayang mendapatkan hasil yang memuaskan, di mana masyarakat nusantara kala itu berbondong-bondong memeluk Islam, khususnya yang berada dipulau Jawa.

---

<sup>6</sup>*Ensiklopedia Wayang*, (Jakarta; diterbitkan oleh SENA WANGI, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, PT Sakanindo Printama, 1999),hlm. 29

<sup>7</sup>Nanda, *Wayang...* hlm. 12

<sup>8</sup>Nanda, *Wayang...* hlm. 13

Perkembangan wayang semakin meningkat pada masa setelah Demak, memasuki era kerajaan-kerajaan Jawa seperti Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta, dan Yogyakarta.<sup>9</sup> Ini menjadi bukti wayang sudah menjadi identitas sebuah negeri dimana wayang berkembang secara pesat di dalam kultur masyarakat Jawa. Wayang adalah seni yang berkembang hingga sekarang di Indonesia, peninggalan seni budaya ini merupakan tradisi yang harus dijaga bersama-sama, khususnya di era globalisasi semestinya tak perlu bersikap *acuh*, justru sebaliknya semua masyarakat Indonesia harus membangun atau mempertahankan tradisi yang berasal dari budaya lokal.

Salah satu yang menjaga seni wayang adalah komunitas sanggar Wayang Sadha. Komunitas inilah yang sampai sekarang masih mengajarkan kandungan nilai-nilai seni yang terkandung dalam dunia pewayangan. Wayang Sadha mempunyai keunikan tersendiri yaitu hasil kerajinan tangan seorang pengrajin dan produknya berbeda dari wayang pada umumnya.

Wayang Sadha terbuat dari lidi yang disulap menjadi wayang. Dalam pembuatannya pun harus teliti dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Di dalam komunitas Wayang Sadha bukan hanya cara pembuatan wayang saja yang diterapkan melainkan cara bermain wayang pun juga diajarkan. Komunitas sanggar Wayang Sadha merupakan komunitas yang sampai saat ini masih berpengaruh dalam dunia pewayangan.

---

<sup>9</sup> *Ensiklopedia Wayang...* Jilid 1 hal. 32

Sampai sekarang komunitas tersebut masih konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai budi luhur ajaran Islam lewat pagelaran wayangnya. Seakan ikut andil dalam menciptakan generasi-generasi muda untuk berkarya. Dari indikator historiografi budaya, terutama wayang, pada akhirnya menarik penulis untuk melakukan penelitian ilmiah terkait eksistensi Wayang Sedha, banyak hal baru dan dialekstis tentunya yang akan penulis temui dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

### **B. Rumusan masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas ada hal menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, namun penulis disini akan mengambil dua pokok permasalahan:

1. Bagaimana Wayang Sadha sebagai unsur-unsur sosial-keagamaan masyarakat di dusun Gunungbang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul?
2. Bagaimana cermin sosial keagamaan yang digambarkan oleh episodik Wayang Sadha?

### **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah Wayang Sadha yang ada di Bejiharjo menjadi unsur sosial-keagamaan masyarakat setempat.

2. Menelusuri ceriman sosial keagamaan masyarakat sebagaimana digambarkan episodic dalam Wayang Sadha.

Penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Memberi ruang serta pemahaman yang berbeda tentang diaspora wayang terutama sekali Wayang Sadha yang meliputi unsur sosial keagamaan masyarakat dan gambarannya dalam episodik wayang.
2. Memberikan informasi dan gambaran umum tentang komunitas wayang di Yogyakarta.
3. Melestarikan tradisi dan budaya pewayangan di Indonesia serta menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi dan ilmu budaya lokal..

#### **D. Kajian Pustaka**

Sebuah penelitian hendaknya melihat dan meninjau kembali study terdahulu, hal ini berfungsi sebagai acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya. Sejauh pengamatan dan pengetahuan penulis hingga saat ini sudah banyak ditemukan karya-karya ilmiah yang membahas tentang pewayangan, baik dalam bentuk buku jurnal dan penelitian-penelitian lainnya. Meskipun demikian penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat konstruktif terhadap pelestarian budaya dan tradisi yang sampai sekarang dalam perkembangannya masih belum maksimal dan bisa dikatakan hampir terkikis oleh zaman.

Skripsi yang ditulis oleh Tofik Mustamir mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum tahun 2015 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tehadap Jual Beli Unsur Gambar dalam Wayang Kulit” membahas tentang bagaimana hukum jual beli wayang dalam perspektif agama Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Tedi Dia Ismaya mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin tahun 2010 yang berjudul “Akulturasi Budaya Hindu dan Islam dalam Cerita Pewayangan” juga membahas tentang interelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi. Tidak juga membahas mengenai realitas keagamaan pada eksistensi wayang.

Skripsi yang ditulis oleh Lukman Bahrun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin tahun 2005 yang berjudul “Filsafat Wayang dalam Budaya Masyarakat Jawa” hanya berbicara filsafat di dalam tradisi pewayangan, sebagai bentuk realitas masyarakat jawa. Dan wayang sebagai unsur representasi dari kehidupan masyarakat jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tesis yang ditulis oleh Prayogo Widystoto Waluyo, Program Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institute Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul “Wayang Topeng Jatiduwur Jombang dalam Kriya Batik” ini menjelaskan wayang topeng sebagai kriya batik dan dikaji dalam kajian estetika.

Skripsi yang ditulis oleh Dewi Ratih, Program Study Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada tahun 2016 yang berjudul “Analisis Semiotis Unsur-Unsur Sesaji dalam Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Pagergunung Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” menjelaskan tentang upacara sesaji dalam melaksanakan pertunjukan wayang yang ditinjau dalam perspektif semiotis.

Dari beberapa penelitian di atas, yang penulis jadikan bahan primer, semua membicarakan tentang hukum jual-beli, akulturasi, semiotika dan filsafat mengenai wayang, Estetika dalam pewayangan, dan ritual sesaji sebelum melaksanakan pagelaran wayang. belum ada yang meneliti wayang sebagai realitas sosial keagamaan Sedangkan penulis menggunakan teori Peter L Berger tentang objekisasi dan internalisasi untuk membahas realitas sosial keagamaan dalam wayang. Maka dari itu penulis sangat tertarik dengan kajian ini.

#### E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori sosiologi pengetahuan daripada Peter L. Berger. Ia mengonsepsikan realitas sosial sebagai proses konstruksi setiap individu dalam eksistensinya terhadap segala fenomena sosial yang ada. Istilah konstruksi sosial—terhadap realitas yang ada—didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan,

secara terus-menerus, terhadap realitas sosial yang ada serta dialami bersama secara subjektif.<sup>10</sup>

Asal-usul teori ini, konstruksi sosial, berasal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif-kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif-kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarluaskan oleh Jean Peaget. Namun, bila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemology dari Italia, ia—beserta teori-teorinya—merupakan pondasi awal daripada konstruktivisme.<sup>11</sup>

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme muncul sejak Socrates menemukan konsep jiwa dalam tubuh manusia serta sejak Plato menemukan konsep akal budi dan ide.<sup>12</sup> Gagasan tersebut semakin konkret setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, dan esensi. Ia mengonsepsikan manusia sebagai makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya serta kunci pengetahuan adalah fakta.<sup>13</sup>

Sejauh ini, ada tiga macam konstruktivisme: konstruktivisme radikal, realism hipotesis, dan konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal berarti hanya dapat

<sup>10</sup> Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 301

<sup>11</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 24

<sup>12</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 89

<sup>13</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani....* hlm. 137

mengakui apa yang dibentuk pikiran, bentuk ini tidak selalu representasi dari dunia nyata. Konstruktivis radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu criteria kebenaran. Bagi mereka pengetahuan tidak merefleksi suatu realitas ontologis-objektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Sedangkan realisme hipotesis memiliki arti bahwa pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekatinya dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Lain halnya dengan konstruktivisme biasa yang mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas. Sehingga pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.<sup>14</sup>

Tiga varian konstruktivisme tersebut muasalnya dari konsep konstruksi sosial daripada Peter L. Berger. Ia, dengan teori sosiologi kontemporernya, menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme memiliki pijakan atas realitas sosial yang dikonstruksi oleh individu. Di sini, individu merupakan manusia yang bebas melakukan hubungan antar sesama serta menjadi penentu atas dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun

---

<sup>14</sup> Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam...* hlm. 25

sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengonstruksi dunia sosialnya.<sup>15</sup>

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger, manusia dipandang sebagai penipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi manusia melalui internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif. Dalam konsep berpikir dialektif, Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan ini adalah menjelaskan kemungkinan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural.<sup>16</sup>

Proses dialektis ini mencakup tiga momen simultan, yakni proses *eksternalisasi*, yang berarti proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mental, proses *objektivasi* yang memiliki arti disandangnya produk-produk aktivitas dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses. Dan internalisasi, di sini, merupakan upaya menarik kembali realitas sosial masyarakat serta mentransformasikannya dari struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran

<sup>15</sup> Basrowi, *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory Fenomenologi, Etnometodologi, Entografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hlm. 194

<sup>16</sup> Peter L. Berger, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 28-29.

dunia subjektif. Sedangkan momen yang ketiga, *eksternalisasi*, memiliki arti bahwa masyarakat merupakan produk daripada manusia itu sendiri. Pada bagian ini, masyarakat menjadi realitas yang unik karena, melalui internalisasi, manusia, di sisi yang lain, merupakan produk daripada masyarakat.<sup>17</sup>

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, sistematis, metodis dan dapat dipertanggung jawabkan, penulis menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif diskriptif dengan metode deskriptif analisis. Penulis akan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dengan objek penelitian ini.

Penelitian kualitatif menurut Bagdan dan Taylor dalam buku penelitian kualitatif mendefinisikan “Metode kualitatif sebagai produser penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>18</sup>

Peneliti mempunyai komponen-komponen yang akan ditempuh dalam menggali dan menganalisa data untuk menemukan jawaban permasalahan, yaitu :

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

---

<sup>17</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4-5

<sup>18</sup> Lexy. J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdya Karya, 1933) Cet Ke-1, hlm. 3.

Jenis penelitian ini adalah *Field Study* (Study lapangan), menunjuk pada penelitian yang sistematis terhadap situasi dan perubahan sosial.<sup>19</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Komunitas Sanggar Wayang Sadha didusun Gunungbang, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta. Data yang diperoleh merupakan data yang valid, yakni data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan salah satu orang yang aktif dan terlibat penuh dengan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sanggar Wayang Sadha.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi, Yaitu pengamatan langsung terhadap Komunitas Sanggar Wayang Sadha di Gunung Kidul Yogyakarta.

b. Pendekatan objektif atau pendekatan ilmiah (saintifik) diterapkan dalam penelitian yang sistematik, terkontrol, empiris dan kritis atas hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan diantara fenomena alam.

Pendekatan ini memandang bahwa ‘kebenaran’ dapat ditemukan bila kita dapat menyingsirkan campur tangan manusia ketika melakukan penelitian, dengan kata lain mengambil jarak dari objek yang kita teliti.

Bukti-bukti dipilih bukan karena hal itu mendukung keinginan ilmuwan

---

<sup>19</sup> Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partiipatoris dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) hlm. 6.

atau penguasa, melainkan karena temuan itu dapat diuji dan verifikasi oleh peneliti lain.<sup>20</sup>

- c. Study literatur, adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.<sup>21</sup>
- d. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Patton (1980), adalah proses mengatur uraian data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar,.Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>22</sup> Dengan kata lain teknik analisa data merupakan proses penyederhanaan data dalam pencapaian mendapatkan data.

Data yang penulis kumpulkan kemudian dianalisis melalui metode deskripsi analisi, metode tersebut merupakan suatu pengambilan kesimpulan terhadap suatu sistem pemikiran, objek kondisi, gambaran, secara sistematis, faktual, serta berhubungan dengan fenomena yang dianalisis.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 23

<sup>21</sup> Anonim, <http://tugastisi.blogspot.co.id/2015/06/studi-literatur-adalah.html>, diakses tanggal 12 Oktober 2016, Jam 12.20

<sup>22</sup> Lexy. J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif...* hlm. 103.

<sup>23</sup> Moh. Nashir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1998), hlm. 13.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari sub bab-sub bab agar pembahasan tersebut dapat terarah dengan baik dan benar, serta hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami. Masing-masing bab membahas permasalahan tersendiri namun memiliki hubungan antar bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II membahas mengenai gambaran lokasi penelitian. Gambaran lokasi diantaranya kondisi geografis dan aksebilitas Dusun Gunungbang, kondisi ekonomi, kondisi pendidikan dan kondisi sosial budaya masyarakat. Hal ini dilakukan guna mengetahui keterkaitan antara bagian-bagian yang diteliti.

Bab III membahas seni pertunjukan dan realitas sosial yang dilakukan komunitas Sanggar Wayang Sadha.

Bab IV berisi tentang Wayang Sadha dalam realitas religi masyarakat jawa.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Adapun penelitian skripsi ini mencoba untuk menguraikan potret realitas religi rakyat jelata yang diambil dari pagelaran Wayang Sadha di desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta. Dari tema kajian penelitian tersebut, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa unsur-unsur simbolisasi realitas masyarakat Bejiharjo berupa, *Pertama*, membantu perekonomian masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena ketika pagelaran sedang berlangsung dapat “mengajak” pedagang-pedagang kecil untuk menjual apa saja sesuai dengan kultur masyarakat—adakalanya berupa souvenir, karena dalam konteks yang berbeda, pagelaran Wayang Sadha ini menarik wisatawan asing untuk berkunjung langsung ketika pagelaran maupun di luar waktu-waktu yang ada. *Kedua*, membangun kondisi interaksi sosial yang positif, lagi-lagi dalam persoalan ini pagelaran dapat merangkul emosi kedekatan antar sesama dalam ruang dan waktu yang sama pula dan, *Ketiga*, terlepas dari substansi daripada pagelaran Wayang Sadha, di lain hal dapat mengajarkan arti berbagi kepada sesame. Wayang Sadha memiliki kelompok atau komunitas sehingga, *Keempat*, betapapun kecilnya komunitas tersebut tapi memiliki kegunaan yang begitu luas terhadap masyarakat. Yang terakhir, seperti yang terjadi dengan produk kebudayaan yang ada maka, *Kelima*, memiliki nilai adiluhung dalam melestarikan dan menjadga warisan nenek moyang.

Sedangkan cerminan religi rakyat jelata yang digambarkan dalam episodik Wayang Sedha memiliki dua makna intrinsik, *tontonan* dan *tuntunan*—yang telah penulis urai-jabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Di bagian ini, penulis akan mengurai bagian yang ke dua, yakni *tuntunan*; bahwa di dalamnya memiliki banyak nilai-nilai luhur yang sengaja diselipkan guna dijadikan sebagai bahan ajar dalam berinteraksi dengan masyarakat. Seperti wayang pada umumnya, dalam Wayang Sedha ini pun menggunakan tokoh-tokoh pewayang yang telah jamak diketahui bersama seperti Semar, Bagong, Togong, Blarak Sempal, Prabu Glugu Waseso, Eros dan Sewor, Cengkir Gading, Gareng, Bilung, dan Sati-Suti. Tokoh-tokoh tersebut saling bergantian ditampil-bawakan oleh pihak yang bersangkutan, dalang. Dari pagelaran rakyat jelata Wayang Sedha ini, terdapat nilai-nilai religi yang dapat dijadikan cermin dalam mengatasi problematika sosial-kemasyarakatan seperti, bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana, nilai-nilai daripada keadilan, kebijaksanaan, rendah hati, jujur, saling menghormati antara pemerintah dan rakyat serta menjaga kerukunan. Dari nilai-nilai yang disebutkan di muka, sangat memungkinkan bila kini segenap lapisan masyarakat, dari yang paling bawah, birokrasi hingga pimpinan kepemerintahan menggunakannya dengan tanpa ragu dan bijak.

Dari pembahasan diatas banyak sekali kekurangan-kekurangan yang masih belum membawa hasil dari apa yang sekarang dicapai oleh bapak Marsono. Dengan kegigihan beliau yang bercita-cita ingin membawa bangsa ini terus melaju dan melestarikan lewat budaya lokal khususnya wayang. Wayang merupakan hasil dari identitas budaya lokal dan sampai saat ini kita hampir

melupakannya. *Seng duwe rumongso ora duwe, seng ora duwe rumongso duwe* (yang punya tidak merasa punya yang tidak punya malah merasa memiliki) begitulah tutur dari bapak Marsono.

Dengan itu sebagai pemuda dan generasi bangsa wajib mencerminkan moral-moral melewati pagelaran wayang, khususnya wayang sadha. Karena banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai tersebut mempunyai makna kontruktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Itulah tujuan wayang hadir di negeri ini dan seharusnya masyarakat hari ini mengerti dengan adanya Sanggar Wayang Sadha tersebut kita bisa belajar menjalani hidup yang lebih harmonis dan masyarakat diharap akan sadar pada lingkungan. Karena lingkungan mempunyai ruh dalam membentuk ekosistem dunia, apabila lingkungan ini rusak maka seluruh ekosistem yang berada dibumi juga ikut rusak.

## B. SARAN

Hasil penelitian yang penulis kerjakan tentang Wayang Sadha dalam skripsi ini setidaknya dapat memeberikan gambaran yang memadai tentang deskripsi semiotik serta seni pertunjukan dalam pagelaran wayang. Betapapun usaha penulis dalam merampungkan skripsi ini lumayan menguras tenaga, ada kemungkinan bila dalam narasi skripsi ini ditemukan salah serta lubang-tambal di banyak tempat, salah satunya seperti minimnya referensi dikarenakan spesifikasi tema kajian yang penulis pilih melibatkan suatu wilayah serta data-data referensial primer yang mengharuskan untuk turun langsung ke lapangan.

Oleh karenanya, penulis menyarankan untuk kajian-kajian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan tema ini untuk menggunakan perspektif yang lebih luas serta

konsistensi dalam menerapkan kajian wayang untuk wilayah praktis, seperti kajian Wayang Sedha ini. Akhirnya, penulis mengucapkan selamat bagi pembaca pertama skripsi ini untuk lebih mengkolaborasi serta menggunakan peralatan yang memadai untuk mengkaji tema yang sama baik dengan perspektif yang sama pula atau tidak.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ensiklopedia Wayang*, Jakarta; diterbitkan oleh SENA WANGI, Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia, PT Sakanindo Printama, 1999.
- Guritno, Pandam. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988.
- Hoad, Benny H. *semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta; Komunitas Bambu, 2011.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- L. Serrurier, *De Wajang Poerwa*, Leiden: 's Rijks Ethnografisch Museum, 1896.
- Lexy. J. Moeleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdya Karya, 1933, Cet Ke-1.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan* Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Mulyono, Sri. *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depanya*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978.
- Poloma. Margareth, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Nanda M.H, *Wayang*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010.
- Nashir, Mohammad. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1998.
- R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press, 2010.
- Ratumakin, Antonius. *Orang Flores Menanggap Wayang: Wayang Nusantara, Nasionalisasi Wayang Untuk Karakter Bangsa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*, Bandung; diterbitkan atas kerja sama Pustaka IIMan, Trans Pustaka, dan LTN PBNU. 2010

Susilamadya, Suman, *Mari Mengenal Wayang, Tokoh Wayang Mahabharatha*,

**PDF:**

Kutipan dalam J.C.T Simorangkir dan B. Mang Reng Say, *Tentang dan Sekitar Undang-Undang Dasar 1945*, cetakan kedelapan, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1975.

**Skripsi:**

Dewi Ratih, Program Study Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, yang berjudul *Analisis Semiotis Unsur-Unsur Sesaji Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Pagergunung Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang* menjelaskan tentang upacara sesaji dalam melaksanakan pertunjukan wayang yang ditinjau dalam perspektif semiotis.

Lukman Bahrun mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Filsafat Wayang Dalam Budaya Masyarakat Jawa* hanya membahas filsafat didalam tradisi pewayangan, sebagai bentuk realitas masyarakat jawa. Dan wayang sebagai unsur representasi dari kehidupan masyarakat jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Prayogo Widyastoto Waluyo, Program Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institute Seni Indonesia Yogyakarta, yang berjudul *Wayang Topeng Jatiduwur Jombang Dalam Kriya Batik* ini menjelaskan wayang topeng sebagai kriya batik dan dikaji dalam kajian estetika.

Tedi Dia Ismaya mahasiswa Uin Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin yang berjudul *Akulturasi Budaya Hindu dan Islam Dalam Cerita Pewayangan* juga membahas tentang interelasi Dewa dengan Allah, Malaikat, dan Nabi. Tidak juga membahas mengenai simbol pada eksistensi wayang.

Tofik Mustamir mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum yang berjudul *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Unsur gambar Dalam Wayang Kulit*, membahas tentang bagaimana hukum jual beli wayang dalam perspektif agama Islam.

**Website:**

Anonim, <http://tugastisi.blogspot.co.id/2015/06/studi-literatur-adalah.html>, 12 Oktober 2016, Jam 12.20

Ditulis oleh Rambo Cronika Tampubolon, SH dalam  
<http://www.bantuanhukum.or.id/web/participatory-action-research-par/>. 11  
September 2016. Jam 14.45

### **Data Responen**

Nama : Endro,  
Pekerjaan : Dalang dan Petani

Umur : 55 tahun  
Nama : Marsono  
Pekerjaan : Wiraswasta dan beratani  
Umur : 65 tahun

Nama : Tresno  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Umur : 35 tahun

## CURICULUM VITAE

Nama : Abul A'la Almaududi  
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 18 Mei 1990  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Jln. KM Soleh, Puger Wetan, Puger, Jember  
Alamat Jogja : Jln. Hastina, Demangan Yogyakarta  
Telepon :  
Email : Abul.a.almaududi@gmail.com

### PENDIDIKAN FORMAL

No	Pendidikan	Tahun
1.	SDN Triwung Lor 3 Probolinggo	1996 - 2002
2.	MTS Salafiyah Pasuruan	2002 - 2007
3.	MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo	2007 – 2010
4.	S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2009 – 2015

### PENDIDIKAN INFORMAL

No	Pendidikan	Tahun
1.	PP. Salafiyah Pasuruan	2002 – 2009

### PENGALAMAN ORGANISASI

No	Tahun	Organisasi	Jabatan
1.	2011 - 2012	PMII Rayon Pondok Syahadat	Kader
2.	2011 - 2013	BEM-J Manajemen Dakwah	Ketua
3.	2013 - 2015	DEMA UIN Sunan Kalijaga	Wakil Presiden
4.	2007 - 2009	PMII Daerah Istimewa Yogyakarta	Kaderisasi

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA